

## [Tribute to Jeihan Sukmanto: Imanku ialah Pengalamanku](#)

Ditulis oleh Doddi Ahmad Fauzi pada Sabtu, 30 November 2019



Tahun 1995, adalah tahun pertama saya bertemu dengan Bapak Jeihan Sukmanto. Ia pelukis Indonesia yang ternama, yang berasal dari Solo. Saya lupa tanggal dan bulan pertemuan itu. Tapi masih berderang dalam ingatan, pertemuan itu terjadi sekira habis azan Isya berkumandang, di kediaman pelukis Jeihan, Jl. Gang Mesjid II No 11, kawasan Cicadas, Bandung. Saya mendapatkan nomor telepon rumah Pak Jeihan dari penyair

Juniarso Ridwan, yang di sanubari saya, Kang Jurniarso adalah seorang filantropis.

Saya membawa sebuah bingkisan yang dibungkus dengan kertas koran, saat menemui Pak Jeihan itu. Tidak lupa mengaitkan tas ransel pada kedua sayap pundak, sedang di dalam ransel, terdapat map yang berisi proposal, disertai surat permohonan. Ada stempel organisasi TMIB juga di dalam ransel itu.

Saya diterima dengan baik, dan saat itu, Pak Jeihan menerima saya dengan ditemani oleh Atasi Amin. Belakangan saya ketahui, Kang Ata adalah putra sulung Pak Jeihan. Saya menemui Pak Jeihan, pelukis masyhur itu, adalah untuk berharap dapat berkah, agar rencaba yang tertera dalam proposal, bisa berjalan dengan mulus. Tak mulus pun tak apa, tapi terlaksana dengan baik.

“Saya Doddi Ahamd Fauji, mahasiswa dari IKIP Bandung. Menemui Bapak dengan tujuan untuk menyampaikan bingkisan ini,” kira-kira begitulah bunyi salam perkenalan yang saya sampaikan.

Pak Jeihan menatap lekat wajah saya, tersenyum, dan menerima bingkisan itu. Beliau kemudian membukanya. Wajahnya tampak berseri, namun sedikit tampak terkejut.

“Ini siapa yang melukis?” tanya Pak Jeihan, dengan suaranya yang cepat dan sedikit gagu.

“Saya Pak, itu saya buat sebagai hadiah untuk Bapak.”

Tampak sedikit kekagetan pada wajah Pak Jeihan. Mungkin di hati kecilnya ingin berkata, “Hey bocah, tidak tahukah saya pelukis Indonesia yang memelopori harga lukisan karya pelukis Indonesia memiliki harga puluhan juta?”

“Untuk saya?” tanya Pak Jeihan, dengan suara cepat dan sedikit gagu, yang menjadi ciri khas cara bicara Pak Jeihan. Selain dari suaranya, ciri khas lain yang saya ingat dengan likat, adalah mengenakan sarung belang, baos oblong, merenung agak lama sebelum menjawab atau bicara, dan berbicara yang berapi-api sambil mendekatkan muka ke wajah saya.

Baca juga: Ngaji Rumi: Puasa sebagai Jamuan Rohani

Saya menjawab “ya”, dengan ikut ditegaskan oleh anggukan kepala.

Pak Jeihan membuka seluruh bungkus bingkisan yang sebutlah sejenis lukisan hasil gubahan seorang pembelajar, yang sungguh tidak tahu malu dan tidak tahu diri. Pak Jeihan menaruh lukisan itu pada sofa, kemudian ia tersenyum, kalau berkomentar.

“Lihat Ata, ini lukisan yang bagus. Ada warna hijau yang unik, seperti hijau hakikat. Nah, nah, nah... kamu berbakat. Eh, siapa namamu tadi?”

“Doddi, Pak,” jawabku, dengan rasa bangga menerima sanjungan dari seorang maestro lukis. Saat itu, saya belum berkenalan dengan istilah maestro.

“Kenapa dihadiahkan ke saya?”

“Saya berharap dapat berkah. Saya mau ke Australia, mau ikut festival teater di Wolongong University.”

“Kapan itu?”

“Bulan September, Pak.”

Saya menjawab pertanyaan Pak Jeihan, sambil membuka ransel, dan mengeluarkan proposal untuk rencana keberangkatan kami ke Australia, mengikuti Festival Teater Kampus. Bagi saya, berangkat ke luar negeri tahun itu, adalah salah satu impian besar. Saya kira, mimpi itu juga menjadi mimpi dari para mahasiswa yang kreatif dan punya visi. Mungkin tidak ada mahasiswa yang tidak memiliki mimpi bisa ke luar negeri.

Pak Jeihan Memeriksa proposal itu, sambil mengajukan beberapa pertanyaan. Tentu saya tidak ingat, obrolan apa saja malam itu. Namun saya ingat, Pak Jeihan memberikan beberapa nama yang harus saya hubungi. Selain dari Kang Juniarso Ridwan, dari Pak Jeihan ini saya memperoleh beberapa nama lain yang harus saya hubungi, di antaranya Pak Kuswa Budiono dan Pak Rido Easy. Belakangan saya tahu, Pak Kuswa Budiono adalah salah satu pelukis rekanan sejawat Pak Jeihan, sedang Pak Ridho Easy adalah salah satu direksi di koran Pikiran Rakyat.

Dari Pak Jeihan, saya menerima berkah yang dibungkus dengan amplop. Saat itu, berkah yang saya terima itu, cukup besar nilainya.

Setelah pertemuan itu, dan saya berhasil berangkat ke Australia, walaupun tersesat arah.

Semestinya saya dan Yoyo Yogasmana sampai ke Canberra, namun kami hanya sampai di Kota Perth, Australia Barat. Jarak antara Perth di Barat, ke Canberra di timur, kurang lebih sama dengan jarak dari Kota Banda Aceh ke Merauke. Jadi kami memutuskan tidak melanjutkan perjalanan. Kami keliling-keliling saja di Kota Perth, dengan mengunjungi Kings Park, kota tua Fremantle, menyusuri jalanan di kawasan Nedlands, berkunjung ke Uninersity Western Australia, dan merenung di tepi Sungai Angsa (Swan River) yang airnya jernih dan menyenangkan itu.

Baca juga: Ruang Ambang Pewayangan

Di kota itu, saya menulis beberapa judul puisi, laporan perjalanan dan destinasi wisata, yang kemudian dimuatkan di beberapa koran.

Sepulang dari Australia, saya menemui kembali Pak Jeihan, dengan membawa klipung puisi yang telah dimuatkan di Koran. Salah satu puisi itu, adalah seperti ini:

### *PULANG*

*Di mana orang-orang menimba susu  
memeras anggur dan mengolah madu  
bebas bernyanyi dan tidak dilarang menangis  
boleh mengemis tapi juga tidak dipaksa untuk memberi  
di situlah gema adzan subuh menusuk mataku  
agar menangis untuk dirinya*

*Perbedaan musim seakan menghijrahkanku  
ke sebuah negeri tanpa laut  
hanya gurun pasir dan desau angin  
meskipun demikian, kakiku tak pernah bertanya  
apakah aku telah menginjak jalan pulang yang lurus  
dan bila tiba nanti, masih adakah daun pintu  
yang kaubuka: Aku akan pulang*

*Adapun pulang ialah ke mana kakiku melangkah  
ke situlah aku menduga*

*Fremantle, 1995*

Pak Jeihan senang melihat puisi saya dimuatkan di koran. Ia pun mengeluarkan buku puisi, dan bercerita tentang keterlibatannya dalam menulis puisi. Saya jadi banyak mendengarkan kisah dia, termasuk pergulatannya dengan “puisi mbeling”.

Saya baru tahu saat itu, bahwa saya bukan hanya berhadapan dengan pelukis agung, namun juga dengan seorang penyair yang memiliki daya juang tinggi. Duh, betapa naifnya diri ini.

Jeihan Sukmantoro adalah pelukis kelahiran Surakarta, Jawa Tengah, pada 26 September 1938. Pelukis bercorak ekspresionisme ini, mulai melukis sejak masih kecil. Ia belajar seni lukis di Himpunan Budaya Surakarta (HBS). Ia mengenyam pendidikan formal di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Teknologi Bandung (ITB), namun tak pernah menyelesaikan pendidikannya, karena sikapnya yang cenderung memberontak. Sikap itu muncul, menurut para dokter, karena ia mengalami ‘near death experience’ akibat kecelakaan yang membuatnya tak dapat mengikuti pendidikan sejak awal. Jeihan tidak mendapatkan pendidikan formal sampai menginjak usia 15 tahun.

Baca juga: Thaha Hussein yang Buta Itu

Jeihan adalah pelukis yang memelopori penjualan lukisan di pameran dengan harga yang menakjubkan. Kala itu tahun 1984, bertempat di Hotel Sari Pan Pacific Jakarta, ia menggelar pameran lukisan berdua, bersama senior sekaligus gurunya, yaitu Soedjodjono.

Pak Soedjodjono menaruh harga lukisan paling mahal 5.000 USD. Mestinya Pak Jeihan menaruh harga lebih murah, jika saja dunia kesenian juga mengenal feodalisme. Tapi Pak Jeihan malah menaruh harga 10 kali lipat lebih mahal dari harga lukisan Pak Soedjodjono. Di Luar dugaan, lukisan Pak Jeihan malah *soldout*.

“Sejak itu, para pelukis memasang harga yang mahal. Pak Popo, Pak Barli, dan lain-lain. Saya berpendirian, harga karya seni itu tidak ternilai. Jikapun diuangkan, harganya harus mahal, karena merupakan sebuah konsepsi dari alam pikir yang dalam. Kamu tahu, hidup itu membutuhkan falsafah, dan di dalam lukisan, terdapat falsafah,” kata pelukis figuratif-ekspresionistik dengan ciri khas wajah orang selalu dilukiskan dengan mata hitam dan bolong.

Inilah ungkapan filosofi yang selalu saya ingat dari Pak Jeihan:

“Puncak dari diam adalah gerak, dan puncak dari gerak adalah diam.”

“Imanku ialah pengalamanku.”

“Di mana masih terbit matahari, dan lalu kita bergerak, maka di situ masih ada rezeki.”

Kata-kata itu sungguh dalam maknanya bagi saya. Sekalipun untuk mencapai hakikat yang dimaksudkan pak Jeihan, saya harus merenung berulang-ulang, dan itupun belum tentu sampai.

Sejam kemudian, tanggal 29 November 2019 pukul 1930 WIB, hujan deras mengguyur kota Bandung, seakan mengantar kepergian Pak Jeihan untuk selamanya. Selamat jalan guruku. Moga Allah yang Kuasa, menempatkanmu di sisi terbaik. Pribadi agungmu, ikut mengantarkanku seperti sekarang ini, yaitu sedikit mengecap naluri membangkang pada sesuatu yang dirasa kurang masuk akal, atau kurang adil.